

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Agar pembahasan mengenai pendidikan lebih terarah, sebelum mengemukakan lebih jelas mengenai arti pendidikan agama Islam, berikut ini akan dikemukakan mengenai arti pendidikan, baik secara etimologi maupun terminologi.

a. Pengertian Pendidikan secara Etimologi

Paedagogi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari kata “PAIS” artinya anak, dan “AGAIN” diterjemahkan membimbing, jadi paedagogi yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak (Abu Ahmadi, dkk, 2008 : 69)

b. Pengertian Pendidikan Secara Terminologi

Kata pendidikan sering diartikan bermacam-macam. Dalam kehidupan sehari-hari kata pendidikan diartikan dengan lembaga pendidikan dan ada juga diartikan dengan hasil pendidikan.

Pendidikan adalah sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Sedangkan beberapa ahli yang lain mengartikan pendidikan sebagai berikut :

a. Langeveld

Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

b. John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

c. J.J Rousseau

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

d. Ki Hajar Dewantara

Mendidik ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota Masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Hasbullah, 2017 : 1-2)

Menurut GBHN (ketetapan MPR RI NO. IV / MPR / 1973) dikatakan bahwa : “Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk

mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup (Abu Ahmadi, dkk, 1991 : 75)

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara tepat atau serasi dalam kehidupan masyarakat.

Dan menurut ketentuan umum, Bab 1 pasal 1 Undang-Undang Sistem Nasional Nomor 2 Tahun 1989, menjelaskan bahwa : “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Oemar Hamalik, 2005 : 2)

Sedangkan pengertian Agama dilihat dari bahasa (etimologis) Agama berasal dari kata Sankrit, yang mana menurut satu pendapat, kata itu tersusun dari dua kata, a=tidak dan gam=pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi secara turun-temurun. Hal demikian menunjukkan pada salah sifat agama, yaitu diwarisi secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya.

Selanjutnya “*din*” dalam bahasa semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata “*din*” mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang balasan, dan kebiasaan. Pengertian ini sejalan dengan kandungan agama yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan

yang merupakan hukum yang harus di patuhi penganut agama yang bersangkutan.

Adapun kata “*religi* ” berasal dari bahasa latin. Berasal dari kata “*relegere*” yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian demikian itu sejalan dengan isi agama yang mengandung cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca.

Sedangkan Agama secara terminologi, terdiri dari beberapa pendapat antara lain :

1. Harun Nasution

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan gaib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.

g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.

h. Ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

2. Taib Thahir Abdul Mu'in :

Suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat (Abudin Nata, 2012 : 13-14)

Berdasarkan pengertian Agama di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun-temurun diwariskan oleh suatu generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.

Karena yang di maksud pendidikan agama Islam disini adalah Islam, maka berikut ini beberapa pendapat tentang pendidikan agama Islam :

a. Menurut Muhammad Al-Naquib Al-Attas

Pendidikan Islam dapat diartikan pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan yang sedemikian rupa sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tempat di dalam tatanan wujud dan kepribadian (Abudin Nata, 2012 : 336)

b. Menurut Zakiah Daradjat

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

c. Menurut Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaebani

Pendidikan Islam adalah usaha untuk mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai Islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan.

d. Mohammad Fadil Al-Djamaly

Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar) (Tohirin, 2005 : 8)

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk mengarahkan, mengajarkan, membimbing anak didik secara berangsur-angsur dan membantu perkembangan jasmani dan rohaninya agar hidup sesuai dengan ajaran Islam dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Aspek-aspek Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan dalam keluarga antara lain :

a. Pembinaan Iman dan Tauhid

Dalam surat Al-Lukman ayat 13 Allah SWT berfirman :

وَأِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : *“Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika memberi pelajaran kepadanya: “Wahai anakku janganlah engkau menyekutukan Allah, karena syirik itu adalah kezaliman yang besar.”*(Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-qur’an, 2002 : 581)

Pembentukan iman seharusnya mulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Pendidikan iman terhadap anak telah dimulai sejak persiapan wadah untuk pembinaan anak, yaitu pembentukan keluarga. Pertumbuhan kecerdasan anak sampai umur enam tahun masih terkait kepada alat inderanya. Anak pada umur 0-6 tahun berpikir inderawi. Maksudnya belum mampu memahami hal yang maknawi. Oleh karena itu pendidikan, pembinaan iman, dan taqwa anak belum dapat menggunakan, akan tetapi diperlukan contoh, teladan, pembiasaan, dan latihan yang

terlaksana di dalam keluarga sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi secara alamiah.

b. Pembinaan Akhlak

Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku.

Di antara contoh akhlak yang diajarkan oleh Lukman kepada anaknya adalah :

1. Akhlak anak terhadap kedua ibu-bapak.
2. Akhlak terhadap orang lain.
3. Akhlak dalam penampilan diri.

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.

c. Pembinaan Ibadah dan Agama

Dalam surat Al-Lukman ayat 17 Allah SWT berfirman :

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-qur’an, 2002 : 582)

Maka pelaksanaan perintah tersebut bagi anak-anak adalah dengan persuasi, mengajak, dan membimbing untuk melakukan sholat dalam keluarga, maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa, bahkan tua di kemudian hari.

d. Pembinaan Kepribadian dan Sosial Anak

Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pada tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang (Zakiah Daradjat, 1994 : 54-63)

Pendapat lain mengatakan bahwa materi pendidikan Agama Islam dalam keluarga pada prinsipnya ada dua, yaitu materi didikan yang berkenaan dengan masalah keduniaan dan materi didikan yang berkenaan dengan masalah keakhiratan. Hal ini didasarkan pada kandungan ajaran Islam yang mengajarkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Abudin Nata, 2004 : 341)

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

Kata “ keluarga” secara etimologi menurut Ki Hajar Dewantara yaitu kata “kawula” artinya abdi atau hamba sedangkan “warga” artinya anggota. Keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah dan ibu dan anak

yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat (Abu Ahmadi, dkk, 1991 : 176-177)

Agama dan pendidikan bisa mempengaruhi kelakuan seseorang yang ada pada hakekatnya ditimbulkan oleh norma dan nilai yang berlaku dalam keluarga, yang diturunkan melalui pendidikan orang tua terhadap anak mereka. Tidak mengherankan jika nilai-nilai yang dianut oleh orang tua akhirnya dianut juga oleh anaknya. Tidak mengherankan kalau ada pendapat segala sifat negatif yang ada pada anak sebenarnya ada pula pada orang tuanya, bukan semata-mata karena faktor bawaan atau keturunan, akan tetapi karena proses pendidikan (Sarlito Wirawan Sarwono, 2004 : 114)

4. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Menurut Abu Ahmadi keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan pria dan wanita, perhubungan yang mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak yang belum dewasa (Abu Ahmadi, 1990 : 239)

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarga-lah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya

watak, budi pekerti, dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah (Fuad Ihsan, 2008 : 57)

Menurut M. I. Sulaiman menyatakan bahwa keluarga merupakan sekelompok orang sebagai suatu kesatuan yang berkumpul dan hidup bersama untuk waktu yang lama dan berlangsung terus-menerus karena terikat oleh pernikahan dan hubungan darah, dan kehidupannya mengandung fungsi untuk memenuhi dan menyalurkan kebutuhan emosional para anggotanya, khususnya anak-anak (Syahraini Tambak, 2013 : 28)

Dari beberapa pengertian keluarga yang telah dijelaskan diatas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial terkecil terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya yang terjalin atas dasar pernikahan dan hubungan darah serta mempunyai tujuan hidup dan mempunyai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi.

b. Fungsi Keluarga

Peran orang tua sebagai individu sekaligus anggota keluarga sangat berperan dalam pembentukan pribadi anak, karena orang tua adalah panutan dan cermin yang pertama kali yang mereka lihat dan mereka tiru sebelum mereka berpaling kepada lingkungan sekitarnya. Pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua menurut M. Arifin dan Aminuddin Rasyad adalah sebagai berikut :

1. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak, sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir muslim (Syahraini Tambak, 2013 : 39)

Sedangkan menurut Syahraini Tambak membagi fungsi keluarga menjadi 9 yaitu :

1. Fungsi ekonomi yaitu, keluarga yang menyangkut usaha untuk memperoleh pendapatan dalam mencukupi keluarga. Seperti : kebutuhan makan dan minum, kebutuhan pakaian, dan kebutuhan tempat tinggal.
2. Fungsi perlindungan yaitu, keluarga atau orang tua mempunyai fungsi untuk memberikan perlindungan kepada anggota keluarga, baik perlindungan yang bersifat fisik maupun psikis atau rohani.
3. Fungsi keagamaan yaitu, di mana keluarga atau orang tua mempunyai fungsi menanamkan dan meneruskan nilai-nilai doktrin keagamaan

yang dianutnya serta memberikan pengetahuan keagamaan pada anak dengan membiasakannya melakukan ritualitas religious dan proses internalisasi transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak.

4. Fungsi afeksi yaitu, keluarga dalam menumbuhkan fungsi ini bagi anak dengan cara menumbuhkan minat untuk melakukan hal-hal yang biasa dilakukan, menciptakan situasi yang mengandung hiburan, rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik.
5. Fungsi pendidikan yaitu, keluarga dituntut melakukan upaya pendidikan baik bersifat langsung tetapi tidak seperti di sekolah yang bersifat pendidikan yang telah terorganisir maupun pendidikan tidak langsung.
6. Fungsi pemberian status sosial yaitu, orang tua memberikan status sosial kepada anak, tidak hanya dalam segi material, status yang diperoleh seperti status yang terkait dengan jenis kelamin, urutan kelahiran dan hubungan kekerabatan tetapi juga termasuk didalamnya status yang diperoleh orang tua yaitu status dalam suatu kelas sosial dalam hal kedudukan.
7. Fungsi personalitas yaitu, memberikan kekhasan akan kepribadian keluarga bagi anak dengan memberikan arahan pada penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak.
8. Fungsi prokreasi yaitu, pengembangan keturunan dengan aturan-aturan yang menempatkan kegiatan ini dalam keluarga.

9. Fungsi sosial yaitu, keluarga berusaha memberikan dasar-dasar sosial dengan menanamkan rasa kepekaan sosial pada anak serta mempelajari peranan-peranan yang akan mereka jalankan kelak bila sudah dewasa dalam masyarakat (Syahraini Tambak, 2013 : 35-37)

Jadi berbagai fungsi yang disebutkan di atas dilakukan orang tua melalui komunikasi dari sikap mereka sebagai penyelenggara pendidikan dinamis dalam keluarga. Menurut Alex Sobur, jika orang tua terampil dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya, maka orang tua memiliki kontrol yang semakin baik terhadap anak-anaknya.

5. Kenakalan Siswa

a. Pengertian Siswa

Sebenarnya sampai sekarang belum ada kata sepakat antara para ahli ilmu pengetahuan tentang batas usia remaja. Hal ini terjadi karena lama tidaknya masa remaja tergantung pada kondisi masyarakat, dimana individu itu berkembang. Namun pada umumnya mereka berpendapat bahwa remaja adalah seorang yang berusia 13-21 tahun. Ada beberapa pendapat tentang pengertian remaja antara lain sebagai berikut :

- 1) Menurut Sarlito Sarwono, permulaan remaja adalah ditandai dengan kematangan seksual, dalam arti organ-organ seksualnya sudah dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengembangkan keturunan. Para remaja putri tandanya menstruasi, sedangkan putra air maninya sudah cukup matang (Sarlito Sarwono, 2004 : 39)

2) Menurut Zakiah Daradjat, proses remaja adalah perbuatan yang memberi petunjuk adanya gejala jiwa anak yang sulit dikendalikan. Disamping itu, bagi anak-anak yang sedang bertumbuh, agama mempunyai fungsi yang sangat penting, yaitu untuk penenang jiwa. Pada masa adolezen (antara 13-21 tahun) anak-anak sedang mengalami kegoncangan jiwa (Sudarsono, 2015 : 155)

b. Pengertian Kenakalan Siswa

Pengertian kenakalan remaja secara etimologis yaitu istilah kejahatan “*delinquency*” menjadi kenakalan. Menurut Bimo Walgito arti dari *Juvenile delinquency* yaitu tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.

Menurut Fuad Hasan arti *Juvenile delinquency* yaitu perbuatan anti-sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan sebagai tindak kejahatan (Sudarsono, 2015 : 11)

Sedangkan menurut M. Gold dan J. Petronio dalam buku Sarlito Wirawan Sarwono yang berjudul Psikologi remaja. Kenakalan remaja adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan diketahui oleh remaja itu sendiri jika perbuatannya diketahui oleh petugas hukum bisa dikenai hukuman (Sarlito Wirawan Sarwono, 2016 : 251-252)

Jadi, pada *Juvenile delinquency* tidak lagi diartikan sebagai kejahatan anak, akan tetapi kenakalan remaja. Dalam pengertian pengertian yang lebih luas, kenakalan remaja adalah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan

oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama, meliputi pelanggaran KUHP, penyalahgunaan obat-obatan terlarang (Sudarsono, 2015 : 11)

c. Jenis-jenis Kenakalan Siswa

Menurut Jensen (1985 : 417) dalam buku Sarlito Sarwono Wirawan yang berjudul psikologi remaja. Membagi kenakalan remaja ini menjadi 4 jenis yaitu :

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi : perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, dan seks bebas.
4. Kenakalan yang melawan status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, kabur dari rumah, dan membantah orang tua (Sarlito Wirawan Sarwono, 2004 : 207)

Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kenakalan siswa dapat dikurangi apabila orang tua memberikan pendidikan agama dan teladan yang baik dalam keluarga.

Adapun kenakalan siswa yang tidak diatur oleh KUHP, tetapi tingkah laku dan perbuatan siswa tersebut cukup menyulitkan atau tidak cukup dimengerti oleh orang tua Menurut Sudarsono unsur-unsur kenakalan siswa tersebut antara lain :

1. Berani atau suka menentang orang tua atau guru.
2. Sering malas atau membolos sekolah.
3. Sering berkelahi.
4. Suka mengganggu tata tertib masyarakat.
5. Suka ngebut di jalan umum.
6. Coret-coret di jalan atau tembok.
7. Merokok di tempat umum sebelum batas umur yang wajar.
8. Menjelekan nama baik keluarga atau sekolah.
9. Suka berkata yang kotor, tidak sopan, dan tidak senonoh
(Sudarsono, 66-67)

Dari uraian di atas penulis dapat diketahui bahwa kenakalan siswa yang tidak diatur oleh KUHP dan dapat dikurangi apabila orang tua memberikan pendidikan agama dan teladan yang baik di dalam keluarga.

d. Cara mengatasi Kenakalan Siswa

Setelah diketahui penyebab terjadinya kenakalan remaja, maka ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja adalah :

1. Moralitas adalah penitik beratkan pada pembinaan moral dan membina kekuatan mental anak remaja. Dengan pembinaan moral yang baik anak remaja tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan *delinkuen*. Sebab nilai moral tadi akan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan *delinkuen*.

2. Abolisionitis adalah untuk mengurangi atau menghilangkan sebab-sebab yang mendorong anak remaja melakukan perbuatan-perbuatan delinkuen dengan bermotif apa saja (Sudarsono, 2015 : 93)

6. Penelitian Relevan

- a. Skripsi Lukman Prasetyo, mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Agama Negeri Salatiga, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Agama Islam, tahun 2012 yang berjudul “ Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Perilaku Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Jakarta. Skripsi ini meneliti tentang pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku siswa. Dan penelitian Lukman Prasetyo ini menekankan bagaimana pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku siswa.
- b. Skripsi Try Yukanti, mahasiswa Universitas Lampung, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, tahun 2017 yang berjudul “ Persepsi Masyarakat Terhadap Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Dusun IV Kampung Nambahdadi di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung. Skripsi ini meneliti tentang persepsi masyarakat terhadap faktor penyebab kenakalan remaja. Dan peneliti Try Yukanti mengetahui bahwa tingkat faktor penyebab kenakalan remaja tinggi.
- c. Skripsi Della Ilma Kholidah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, tahun 2016 yang berjudul “Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1

Pakis Malang. Skripsi ini meneliti tentang hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian relevan diatas ialah: Pada penelitian Lukman Prasetyo mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Agama Negeri Salatiga, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Agama Islam tahun 2012. Penelitian ini lebih menekankan bagaimana pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap perilaku siswa.

Sedangkan skripsi Try Yukanti, mahasiswa Universitas Lampung, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, tahun 2017. Peneliti lebih menekankan tentang bagaimana persepsi masyarakat terhadap faktor kenakalan remaja.

Dan juga penelitian yang dilakukan Della Ilma Kholidah mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malan, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, tahun 2016. Della Ilma Kholidah lebih menekankan bagaimana hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja.

Jadi dari ketiga penelitian relevan diatas, maka penulis lebih memprioritaskan penelitian ini untuk mengetahui dan melihat bagaimana pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kenakalan siswa.

7. Konsep Operasional

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan Agama Islam dalam keluarga adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh agar senantiasa dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Ada empat aspek pendidikan agama dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat yaitu : Pembinaan Iman dan Tauhid, Pembinaan Akhlak, Pembinaan Ibadah dan Agama, Pembinaan Kepribadian dan Sosial Anak.

Tabel 01 : Aspek-aspek pendidikan agama Islam dalam keluarga

No	Variabel	Aspek	Indikator
1.	Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga	Pembinaan Iman dan Tauhid	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua mampu menerapkan pembinaan iman dalam keluarga seperti melaksanakan sholat. 2. Orang tua mampu menerapkan pembinaan tauhid dalam keluarga dengan cara menceritakan kisah keteladanan nabi dan rasul. 3. Orang tua mampu menerapkan pembinaan iman dalam keluarga dengan cara membiasakan berdo'a setelah melaksanakan sholat.

1	2	3	4
			<p>4. Orang tua mampu menerapkan pembinaan iman dalam keluarga seperti bergaul dengan sopan santun.</p> <p>5. Orang tua mampu menerapkan pembinaan tauhid dalam keluarga dengan cara melatih anak menghafal surat ayat-ayat pendek.</p> <p>6. Orang tua mampu menerapkan pembinaan tauhid dalam keluarga seperti mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT.</p> <p>7. Orang tua mampu menerapkan pembinaan tauhid dalam keluarga dengan cara membiasakan</p>

1	2	3	4
			membaca al-qur'an.
2		Pembinaan Akhlak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua mampu menerapkan perilaku sopan santun dalam lingkungan keluarga. 2. Orang tua mampu menerapkan perilaku sopan santun dalam lingkungan masyarakat.
3		Pembinaan Agama dan Ibadah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua mampu menerapkan Ibadah sholat dalam kehidupan. <p>Orang tua mampu menerapkan membaca al-qur'an dalam kehidupan sehari-hari.</p>
4		Pembinaan Kepribadian dan Sosial Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua mampu menerapkan pembinaan kepribadian anak seperti akhlak terpuji kepada guru.

1	2	3	4
			<p>2. Orang tua mampu menerapkan pembinaan kepribadian anak seperti akhlak terpuji kepada teman.</p> <p>3. Orang tua mampu menerapkan pembinaan kepribadian anak seperti akhlak tercela kepada guru.</p> <p>4. Orang tua mampu menerapkan pembinaan kepribadian anak seperti akhlak tercela kepada teman.</p>

Menurut Fuad Hasan arti *Juvenile delinquency* yaitu perbuatan anti-sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan sebagai tindak kejahatan (Sudarsono, 2015 : 11)

Menurut Sudarsono ada sembilan unsur-unsur kenakalan remaja yaitu : Berani menentang orang tua atau guru, sering malas atau membolos sekolah,

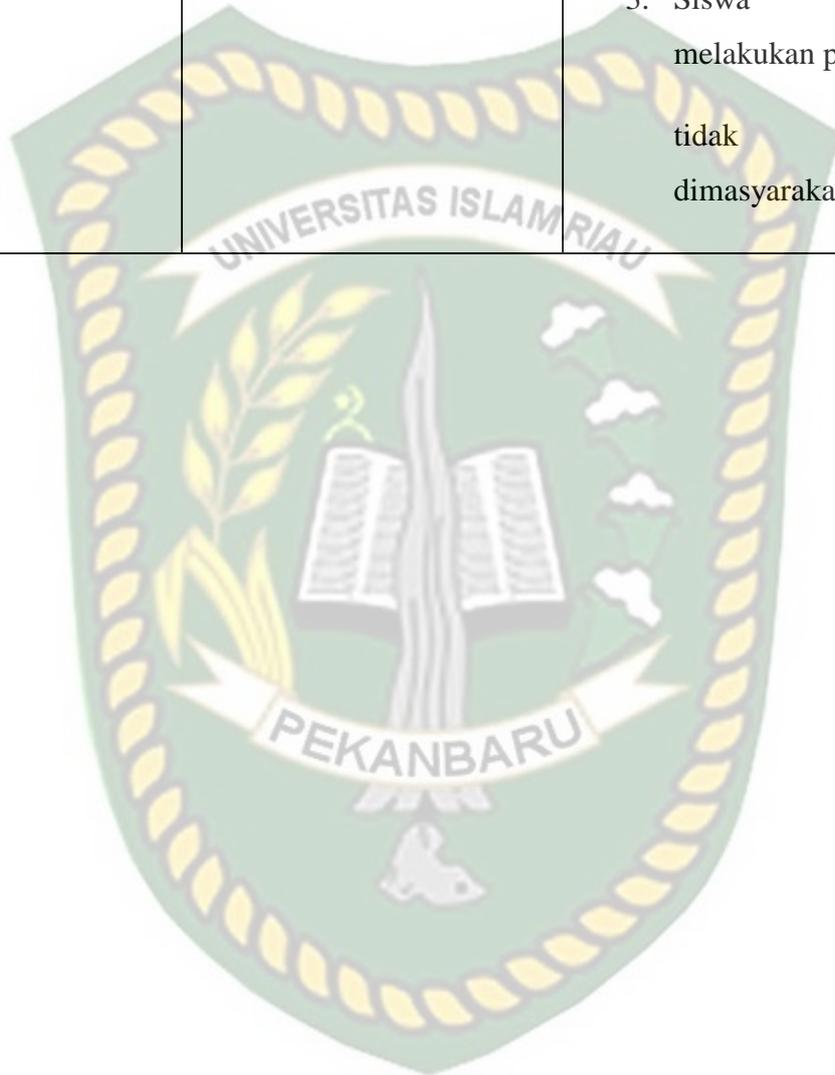
sering berkelahi, suka mengganggu tata tertib masyarakat, suka ngebut di jalan umum, coret-coret di jalan atau tembok, merokok di tempat umum sebelum batas umur yang wajar menjelekkan nama baik keluarga atau sekolah, suka berkata kotor, tidak sopan, dan tidak senonoh.

Tabel 02 : Jenis-jenis kenakalan siswa

No.	Variabel	Aspek	Indikator
1	Kenakalan Remaja	Berani atau suka menentang orang tua atau guru	1. Siswa berani menentang orang tua. 2. Siswa berani menentang guru.
2		Sering malas atau membolos sekolah	1. Siswa sering malas ke sekolah 2. Siswa sering membolos sekolah.
3		Sering berkelahi	1. Siswa sering berkelahi.
4		Suka mengganggu tata tertib masyarakat	1. Siswa suka mengganggu tata tertib masyarakat seperti tawuran.
5		Suka ngebut di jalan umum	1. Siswa suka ngebut di jalan umum.
6		Coret-coret di jalan atau tembok	1. Siswa suka coret-coret di jalan.

1	2	3	4
			2. Siswa suka coret-coret ditembok
7		Merokok di tempat umum sebelum batas umur yang wajar	1. Siswa sering merokok.
8		menjelekkan nama baik keluarga atau sekolah	1. Sering menjelekkan nama keluarga. 2. Siswa sering menjelekkan nama sekolah.
		Suka berkata kotor	1. Siswa suka berkata kotor.
		Tidak sopan	1. Siswa sering tidak sopan dengan orang tua. 2. Siswa sering tidak sopan dengan guru. 3. Siswa sering tidak sopan dengan masyarakat.
		Tidak senonoh	1. Siswa sering melakukan perbuatan tidak senonoh di keluarga. 2. Siswa sering

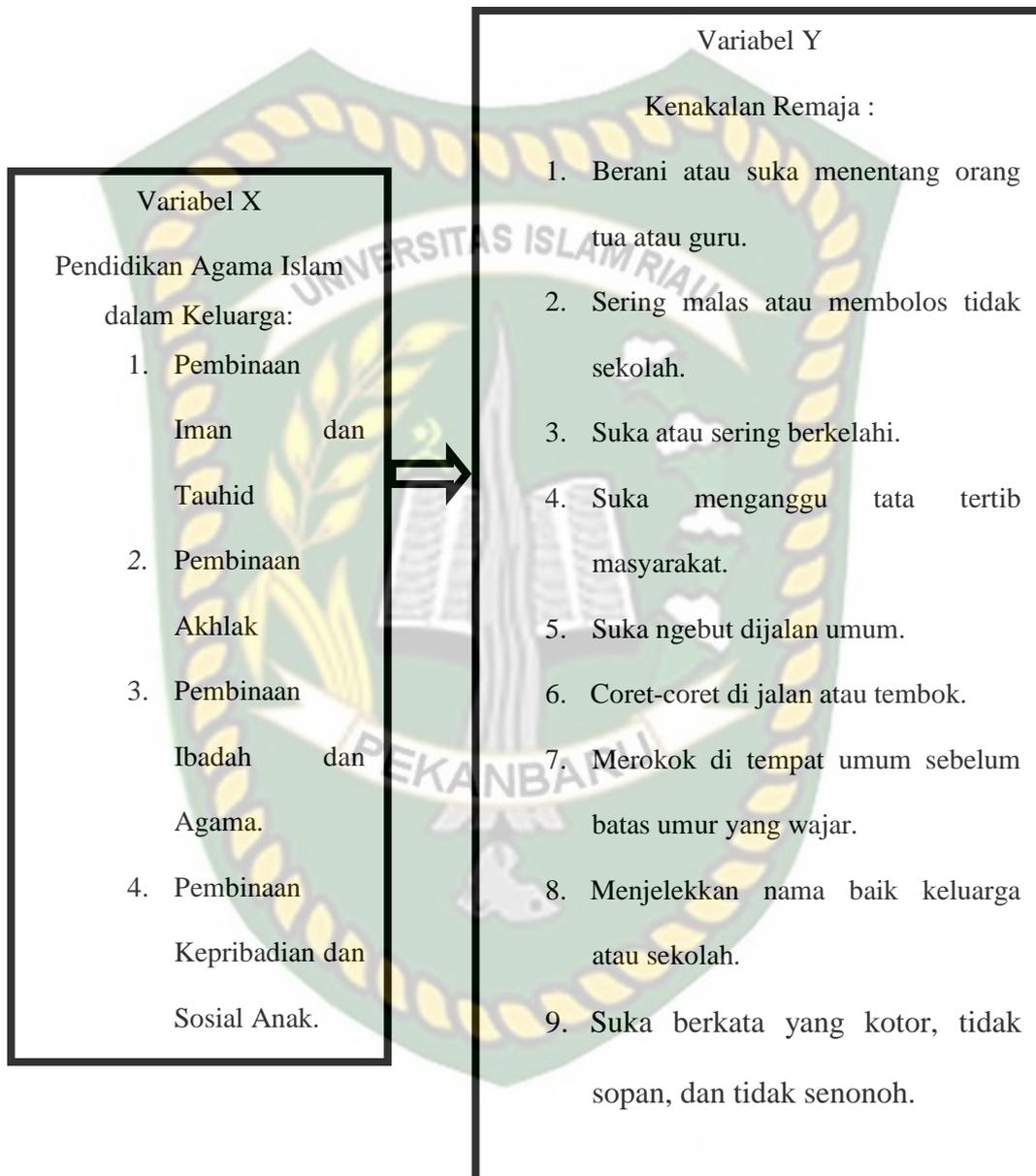
	2	3	4
9			disekolah. 3. Siswa sering melakukan perbuatan tidak senonoh dimasyarakat



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

8. Kerangka Konseptual



9. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti, dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan dugaan sementara karena untuk mengetahui sesuatu yang pada tingkat tertentu dipercaya sebagai sesuatu yang benar. Karena ia bertitik tolak dari pertanyaan yang disusun dalam bentuk masalah penelitian. Dan pertanyaan itu disusun dengan jawaban sementara kemudian dibuktikan dengan penelitian empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Ha : Terdapat pengaruh pendidikan islam dalam keluarga terhadap kenakalan siswa kelas XII di SMK PGRI Pekanbaru.